

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *toxic masculinity* dalam film “*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*” karya Edwin. Penelitian ini dilakukan karena isu *toxic masculinity* merupakan salah satu penyebab sulitnya laki-laki berpartisipasi dalam upaya menuju kesetaraan gender. Dalam film ini laki-laki digambarkan mempertahankan maskulinitasnya melalui tindakan berbau kekerasan. Penelitian ini merupakan analisis teks dengan menggunakan perspektif postfeminisme yang membongkar makna *toxic masculinity* yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Berdasarkan total 135 scene, terdapat 18 scene yang merepresentasikan *toxic masculinity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic masculinity* dalam film “*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*” karya Edwin menggambarkan budaya patriaki yang masih mengakar di masyarakat tetapi sudah mulai dapat ‘bernegosiasi’ untuk mencapai maskulinitas yang positif. Representasi *toxic masculinity* dalam film ini digambarkan karena adanya trauma masa lalu dan tuntutan dari lingkungan sekitar bahwa laki-laki harus terlihat *macho* agar dinilai maskulin.

Kata Kunci: Semiotika, *Toxic Masculinity*, Representasi, Film

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of toxic masculinity in the film "*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*" by Edwin. This research was conducted because the issue of toxic masculinity is one of the causes of men's difficulty participating in efforts toward gender equality. In this movie, men are portrayed as maintaining their masculinity through violent acts. This research is a text analysis using a postfeminist perspective that unpacks the meaning of toxic masculinity displayed in the film. This research uses the representation theory proposed by Stuart Hall and Roland Barthes's semiotic analysis method. Based on a total 135 scenes, there are 18 scenes that represent toxic masculinity. The results showed that toxic masculinity in Edwin's "*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*" depicts a patriarchal culture that is still rooted in society but has begun to 'negotiate' to achieve positive masculinity. The representation of toxic masculinity in this film is due to past trauma and demands from the surrounding environment that men must look macho to be considered masculine.

Keywords: Semiotic, Toxic Masculinity, Representation, Movie